

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Pemberdayaan

2.1.1 Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan menurut (Sulistiyani, 2004) berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Sedangkan menurut (Priyono, 1996) Pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya, pemberdayaan juga harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Jadi dapat disimpulkan Pemberdayaan yaitu sebuah proses dan tujuan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok maupun individu yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh suatu perubahan sosial. Masyarakat yang berdaya dan memiliki pengetahuan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri dan mempunyai mata pencarian dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, mereka juga dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan.

Menurut (R. Nugroho, 2008) untuk melakukan pemberdayaan perlu tiga langkah yang berkesinambungan yaitu:

- a. Pemihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus lebih dipihak dari pada laki-laki.

- b. Penyiapan, artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat.
- c. Perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas.

2.1.2 Pemberdayaan Perempuan

Kesadaran mengenai peran perempuan mulai berkembang yang diwujudkan dalam pendekatan program perempuan dalam pembangunan. Hal ini didasarkan pada satu pemikiran mengenai perlunya kemandirian bagi kaum perempuan, supaya pembangunan dapat dirasakan oleh semua pihak. Karena perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga sehingga posisinya di ikut sertakan dalam pembangunan.

Tujuan dari pendekatan ini adalah menekankan pada sisi produktivitas tenaga kerja perempuan, khususnya terkait dengan pemberdayaan perempuan, sedangkan sasarannya adalah kalangan perempuan dewasa. Untuk meningkatkan akses perempuan agar supaya bisa meningkatkan pemberdayaan. Adapun strategi yang dijalankan untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan, seperti melalui kegiatan-kegiatan keterampilan yang diantaranya menjahit, menyulam, bordir dan lain sebagainya. Pemberdayaan menjadi strategi penting dalam meningkatkan peran perempuan dalam meningkatkan potensi diri agar lebih mampu mandiri dan berkarya.

2.1.3 Tahapan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan lebih banyak ditekankan di bidang ekonomi untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha, khususnya dalam hal ini adalah usaha *home industry*. Ada lima langkah penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan kemampuan berwirausaha bagi perempuan yaitu:

- a. Membantu dan mendorong kaum perempuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan serta kompetensi diri mereka, melalui berbagai program pelatihan.
- b. Membantu kaum perempuan dalam strategi usaha dan pemasaran produk.

- c. Memberikan pemahaman terhadap regulasi dan peraturan pemerintah terkait dengan legalitas dunia usaha.
- d. Mendorong dan membantu kaum perempuan untuk mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal.
- e. Membuat Usaha Mikro (Jaringan Usaha Mikro Perempuan atau Forum Pelatihan Usaha).

Kemudian menurut (Mosse, 1996) Untuk melaksanakan pemberdayaan perempuan maka ada 4 (empat) langkah strategi yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut :

- a. Pemberdayaan Perempuan (*Women Empowerment*).
- b. Kesetaraan Gender (*Gender Equality*).
- c. Pemberian Peluang dan Penguatan Aksi (*Affirmative Action*).
- d. Harmonisasi (Sinkronisasi Peraturan atau Perundang-undangan dan Kebijakan) (*Synchronization of Regulations and Policies*).

2.2 Kewirausahaan

Hari ini kita telah memasuki era baru bisnis. Saat ini, konsep yang cukup terkenal berkembang di kalangan masyarakat umum adalah bisnis startup. Saat ini banyak orang yang antusias untuk berwirausaha dan merintis usaha baru atau merintis usaha rintisan, namun kebanyakan orang tidak mengerti bagaimana cara menjadi pengusaha, terutama cara memulai usaha rintisan atau start up baru.

Masyarakat percaya bahwa kewirausahaan erat kaitannya dengan kegiatan praktek langsung dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melakukannya. Pendapat ini dinilai kurang tepat karena siapa saja yang berpikir kreatif dan inovatif dapat memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan.

Kewirausahaan bukan hanya tentang kegiatan di luar ruangan, tetapi tentang bagaimana wirausaha dapat memanfaatkan peluang yang ada kemudian menerapkannya dalam bentuk ide-ide kreatif dan inovatif, yang menjadi dasar kesuksesan. Kewirausahaan sebagai kemampuan untuk berkreasi berdasarkan hasil berpikir kreatif. Menerapkan inovasi untuk memanfaatkan peluang kesuksesan. Proses berpikir kreatif dan inovatif biasanya dimulai dengan ide dan pemikiran,

menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Dari perspektif organisasi, proses tersebut diperoleh dengan melakukan penelitian dan pengembangan (R&D).

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan dan menggabungkan ide-ide baru dan menemukan cara baru dalam melihat masalah atau peluang, sedangkan inovasi adalah kemampuan menggunakan kreativitas untuk memecahkan masalah atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Pemikiran kreatif, yang menciptakan sesuatu yang baru untuk menggantikan yang lama, merupakan salah satu cara wirausaha untuk berhasil. Kompetensi inti dalam menciptakan nilai tambah yang menciptakan keunikan produk dicapai melalui kreativitas dan inovasi.

Inti dari proses kewirausahaan adalah kreasi dan penemuan peluang usaha, yang diikuti keberanian untuk mengambil risiko dan membutuhkan tindakan yang penuh perhitungan dalam melakukan eksekusi terhadap peluang tersebut, sehingga dapat mengatasi rintangan yang ada menuju kesuksesan.

Nilai- nilai hakiki kewirausahaan

1. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Oleh karena itu, kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme dan individualitas.

2. Berorientasi kepada nilai dan hasil

Nilai ini berarti selalu ingin mencari dan memulai sesuatu. Untuk memulai diperlukan adanya niat dan tenad yang kuat serta karsa yang besar.

3. Keberanian Mengambil Risiko

Keinginan untuk menang dengan cara yang baik adalah keberanian mengambil risiko. Pengusaha adalah orang-orang yang lebih memilih usaha yang lebih menantang daripada usaha yang kurang menantang untuk sukses atau gagal.

4. Kepemimpinan

Wirausahawan sukses selalu memiliki jiwa kepemimpinan, kepeloporan dan sifat teladan. Nilai manajemen mempengaruhi perusahaan dalam menggali kreativitas dan inovasi produk/jasa yang dihasilkannya. Kepemimpinan juga mempengaruhi perkembangan kharisma dalam diri seseorang

5. Berorientasi kepada masa depan

Orang dengan nilai ini adalah orang yang berpandangan jauh ke depan. Karena memiliki pandangan jauh ke depan tentang masa depan, ia selalu berusaha mengambil inisiatif dan menyelesaikan pekerjaan. Yang utama adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sekarang. Mencermati dan memahami perkembangan yang terjadi merupakan salah satu kegiatan yang sangat berguna untuk melakukan analisis kebutuhan pasar.

6. Keorisinilan, kreatifitas dan inovas

Nilai-nilai inovatif, kreatif, dan fleksibel adalah unsur orisinalitas. Pengusaha inovatif adalah orang yang kreatif dan percaya pada cara baru yang lebih baik

2.2.1 Karakteristik Kewirausahaan

Karakteristik kewirausahaan menurut Geoffery G. Marredith *et al* (1996). Ciri-ciri dan watak kewirausahaan adalah sebagai berikut :

a. Percaya diri

Memiliki kepercayaan diri yang kuat dan tidak ketergantungan terhadap orang lain dan individu

b. Berorientasi pada tugas dan hasil

Kebutuhan berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik dan tekun, tabah, tekad bekerjakeras dan inisiatif

c. Berorientasi pada masa depan

Memiliki misi dan perspektif untuk masa depan

- d. Jiwa kepemimpinan
Mudah beraptasi dengan individu yang lain dan menerima saran dan kritik
- e. Berani mengambil resiko
Mampu mengambil resiko dan mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang di ambil
- f. Original
Inovatif, Kreatif dan Fleksibel

2.3 Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan

2.3.1 Sejarah Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 Tentang Penatagunaan Tanah dijelaskan bahwa Penatagunaan tanah adalah sama dengan pola pengelolaan tata guna tanah yang meliputi penguasaan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah yang berwujud konsolidasi pemanfaatan tanah melalui pengaturan kelembagaan yang terkait dengan pemanfaatan tanah sebagai satu kesatuan sistem untuk kepentingan masyarakat secara adil.

Lahan adalah permukaan bumi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas dan merupakan sumber daya alam yang terbatas, dimana pemanfaatannya memerlukan penataan, penyediaan, dan peruntukan secara berencana untuk maksud-maksud penggunaan bagi kesejahteraan masyarakat (Sugandhy, 2008). Sedangkan menurut (Cooke, 1983), lahan merupakan keseluruhan kemampuan muka daratan beserta segala gejala di bawah permukaannya yang bersangkutan paut dengan pemanfaatannya bagi manusia. Pengertian lahan/tanah menurut Undang-Undang Pokok Agraria adalah permukaan bumi yang dalam penggunaannya termasuk bagian tubuh bumi yang dibawahnya dan bagian ruang di atasnya sesuai dengan tujuan penggunaannya (Soemadi, 1999).

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa lahan merupakan suatu bentang alam sebagai modal utama kegiatan, sebagai tempat dimana seluruh makhluk hidup berada dan melangsungkan kehidupannya dengan memanfaatkan lahan itu sendiri.

Sedangkan pemanfaatan lahan adalah suatu usaha memanfaatkan lahan dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil (Soetarno, 2003).

Menurut (Lindgren, 2005), penggunaan lahan (*land use*) mempunyai arti sama dengan lahan yaitu merupakan tempat tinggal, lahan usaha, lapangan olah raga, rumah sakit dan areal pemakaman. Sedangkan penutup lahan (*land cover*) cenderung mengarah ke vegetasional dan buatan manusia atas lahan untuk mencukupi kebutuhan manusia.

Penggunaan lahan adalah suatu aktivitas manusia pada lahan yang langsung berhubungan dengan lokasi dan kondisi lahan (Soegino, 2007). Penggunaan lahan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan bagi maksud pembangunan secara optimal dan efisien (Sugandhy, 2008). Jayadinata mengatakan bahwa penggunaan lahan adalah wujud atau bentuk usaha kegiatan pemanfaatan suatu bidang tanah pada satu waktu.

2.3.2 Karakteristik Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Tata guna tanah perkotaan menunjukkan pembagian dalam ruang dan peran kota. Misalnya kawasan perumahan, kawasan tempat bekerja, kawasan pertokoan dan juga kawasan rekreasi (Jayadinata, 1999). Menurut (Chapin, 1995), pemanfaatan lahan untuk fasilitas transportasi cenderung mendekati jalur transportasi barang dan orang sehingga dekat dengan jaringan transportasi serta dapat dijangkau dari kawasan permukiman dan tempat berkerja serta fasilitas pendidikan. Sementara fasilitas rekreasi, terutama untuk skala kota atau regional, cenderung menyesuaikan dengan potensi alam seperti pantai, danau, daerah dengan topografi tertentu, atau flora dan fauna tertentu.

Pendataan tata guna lahan merupakan hal pokok dalam telaah perangkutan kota sebagai landasan untuk mengukur kaitan antara guna lahan dengan pembangkit lalu lintas. Pendataan juga menyajikan berbagai keterangan yang sangat diperlukan untuk menaksir tata guna lahan di masa depan. Guna lahan (dalam kota) menunjukkan kegiatan perkotaan yang menempati suatu petak yang bersangkutan. Setiap petak lahan dicirikan dengan tiga ukuran dasar, yaitu jenis kegiatan, intensitas penggunaan lahan, serta hubungan antar guna lahan (Warpani, 1990)

2.4 Pengolahan Hasil Tanaman Bayam

2.4.1 Tanaman Bayam

Bayam (*Amaranthus spp*) adalah sayuran yang mengandung vitamin dan mineral, tanaman ini bisa tumbuh di ketinggian 1000 mdpl dengan pengairan yang cukup. Tanaman ini biasa dipanen bila tingginya sudah mencapai 20 cm atau di umur 3 - 4 minggu usai tanam. Tanaman bayam yang kini sudah dikenal di seluruh penjuru dunia, menurut penelusuran dari sejarah bayam ternyata tanaman bayam berasal dari daerah Amerika Tropika. Dalam perkembangan selanjutnya, dikawasan Amerika Latin tanaman bayam dipromosikan sebagai bahan pangan sumber protein, terutama bagi negara-negara berkembang. Masuknya tanaman bayam ke Indonesia bersamaan dengan lalu lintas perdagangan luar negeri yang memasarkan barang dagangan ke Indonesia pada abad XIX atau sekitar tahun 1900.

Tanaman bayam mempunyai struktur batang, daun, bunga dan alat reproduksi. Bagian batang pada bayam banyak mengandung air dan tumbuh tinggi di atas permukaan tanah. Terkadang batangnya mengeras seperti kayu, dan mempunyai cabang banyak. Cabang-cabang pada tanaman bayam biasanya akan melebar dan tumbuh tunas baru yang sering dipangkas. Daun bayam umumnya berbentuk bulat telur dengan ujung agak meruncing, dan urat-urat daunnya terlihat jelas. Warna pada daun bayam bervariasi, mulai dari hijau muda, hijau tua, hijau keputihan sampai warna merah. Struktur yang terdapat pada daun bayam liar umumnya kasap dan kadang-kadang berduri.

2.4.2 Pengolahan Hasil Tanaman Bayam

Singkat kata, hampir semua penanam bayam komersial menabur benih bayam (kebanyakan hibrida) langsung di ladang selama musim gugur atau musim semi. Terutama ketika menanam bayam untuk pasar olahan, sebagian besar petani komersial kemudian mengurangi tanaman (mereka menyingkirkan beberapa tanaman dari ladang, sehingga meninggalkan lebih sedikit tanaman dan meningkatkan aerasi). Pemupukan, Irigasi Sprinkler, dan Pengendalian Hama diterapkan dalam banyak kasus.

Waktu panen tergantung pada apakah kita menanam bayam untuk pasar segar atau olahan. Dalam banyak kasus, tanaman bayam yang menargetkan pasar segar dipanen dalam satu potongan (seluruh tanaman dihancurkan) sekitar 40-55 hari sejak pembibitan. Sebaliknya, daun bayam yang menargetkan pasar olahan dipanen sekitar 60-80 hari sejak pembibitan.

Dalam banyak kasus, baik tanaman segar maupun olahan (tetapi kebanyakan tanaman olahan) dibiarkan tumbuh dan beregenerasi setelah sesi panen pertama, sehingga produsen dapat memanen potongan kedua. Hasil panen bayam rata-rata adalah 20-30 ton per hektar. Tentu saja, hasil tinggi tersebut dapat dicapai oleh petani yang berpengalaman setelah beberapa tahun berlatih. Dalam hal beberapa sesi pemanenan dari tanaman yang sama.

2.5 Peningkatan Pendapatan Keluarga

2.5.1 Pengertian Peningkatan Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh oleh seseorang yang ditempuh dengan berbagai cara seperti bekerja, membuka usaha, dan lain-lain. Menurut (Sofyan Syarfi Harahap, 2001, hlm. 236) menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan atau mereka yang menerima. Sementara menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK no. 23, pengertian pendapatan adalah: arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode yang mengakibatkan kenaikan ekuitas atau jumlah uang.

Menurut (T. Gilarso, 2003, hlm. 60), penghasilan atau pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi. Konkritnya penghasilan keluarga bersumber pada :

- a. Usaha sendiri (wiraswasta)
- b. Bekerja pada orang lain
- c. Hasil dari milik

Penghasilan keluarga dapat diterima dalam bentuk uang, dapat juga dalam bentuk barang atau fasilitas-fasilitas lainnya. Rumah tangga menerima pendapatan dengan menukar faktor-faktor produksi kepada dunia usaha (bisnis), yakni faktor penting yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa Implementasi pemberdayaan terlihat dari upaya pemerintah dalam membantu mensejahterakan masyarakat salah satu dengan membantu dan memeberi dukungan suatu kelompok tani, karena bisa dilihat memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang pertanian untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Masyarakat miskin dianggap berdaya menurut Vidhyandika Moeljarto dalam (Onny S. Priyono, 1996,hlm.132) yaitu bila dia mampu meningkatkan pendapatan sosial ekonominya melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kemampuan permodalakan, pengembangan usaha dan pengembangan kelembagaan usaha bersama dengan menerapkan prinsip gotong royong, keswadayaan dan partisipasi.

Adapun menurut (Case dan fair,2007,hlm.63) pendapatan suatu rumah tangga adalah semua jumlah upah, gaji, laba, pembayaran bunga, sewa dan bentuk penghasilan lain yang diterima oleh suatu rumah tangga pada periode waktu tertentu. Sedangkan menurut (T.Gilarso,2002,hlm.63) pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan kepada produksi. Menurut Samuelson dan Nordaus (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga adalah:

- 1) Pendapatan dari usaha sendiri yaitu pendapatan dari nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan baik dalam bentuk uang, tenaga kerja dan nilai sewa.
- 2) Pendapatan dari sumber lain yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga, seperti penerimaan dari pemerintah, asuransi pengangguran, menyewa aset, bunga bank serta sumbangan dalam bentuk lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga adalah keseluruhan dari jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga dari hasil pekerjaan baik berupa penghasilan anggota keluarga dari pekerjaan tetap atau pekerjaan

sampingan. Biasanya dalam kurun waktu yang telah ditentukan yaitu dua pekan atau dalam waktu satu bulan tergantung dari jenis pekerjaan yang dikerjakan.

2.5.2 Pendapatan Keluarga

Menurut Pendapatan John Maynard Keynes dalam Pratama Rahardia (2018, hlm 46) tentang teori pendapatan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga meningkat.

Menurut (Sukirno,2004) menyebutkan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan subsistem. Yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan pokok atau pendapatan formal adalah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa.
- b. Pendapatan informal adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokok.
- c. Pendapatan subsistem yaitu pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang. Jadi, yang dimaksud dengan pendapatan keluarga adalah seluruh penghasilan yang diperoleh dari semua anggota keluarga yang bekerja.

Menurut Diana dan Setiawati,2017,hlm.361) mengatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Secara garis besar pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga sangatlah mempunyai pengaruh yang sangat besa terhadap tingkat konsumsi. Masyarakat yang mempunyai pendapat yang kecil, hasil

dari pekerjaannya. hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk keluarga yang berpenghasilan menengah, mereka lebih terarah kepada pemenuhan kebutuhan pokok yang layak seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain-lain. Sedangkan keluarga yang berpenghasilan tinggi dan berkecukupan mereka akan memenuhi segala keinginannya yang mereka inginkan termasuk untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun sumber pendapatan masyarakat atau rumah tangga yakni:

a. Pendapatan dari upah dan gaji

Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja, besar gaji atau upah seorang teoritis sangat tergantung dari produksinya. Biasanya gaji didapatkan ketika kita bekerja di orang lain seperti perusahaan, karyawan atau guru.

b. Pendapatan dari hak milik

Menurut nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan. Biasanya pendapatan dari hak milik ketika kita memiliki usaha sendiri dan tidak mendapatkan upah dari orang lain.

c. Pendapatan dari pemerintah

Pendapatan dari pemerintah atau penerima transfer adalah masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik pekerjaan (keahlian, pendidikan, pengalaman, dan seterusnya). Pendapatan masyarakat juga beragam menurut jumlah anggota didalam rumah tangga ini. Pendapatan pemerintah dapat kita terima jika kita bekerja didalam pemerintah.

2.5.3 Cara Menghitung Pendapatan

Menurut (Soediyono,1992,hlm.21-22) menyatakan bahwa untuk mengetahui besarnya pendapatan dapat dihitung berdasarkan beberapa metode yaitu:

- 1) Pendekatan hasil produksi (*product approach*) Dengan pendekatan hasil produksi, besarnya pendapatan dapat diketahui dengan mengumpulkan data

tentang hasil akhir barang atau jasa untuk suatu periode tertentu dari suatu unit produksi yang menghasilkan barang dan jasa

2) Pendekatan pendapatan

Menghitung pendapatan dengan mengumpulkan data tentang pendapatan yang diperoleh seseorang.

3) Pendekatan pengeluaran

Menghitung besarnya pendapatan dengan menjumlahkan data tentang pendapatan yang diperoleh.

2.5.4 Peningkatan Pendapatan Keluarga Tani

Menurut Seorang ahli bernama (Adi S, 2000,hlm.117) Peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Menurut (Adi S, 2000,hlm. 117), peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Peningkatan produk-produk pertanian tidak akan memiliki arti, jika produk-produk yang berlebihan itu tidak dapat dipasarkan dengan baik atau memperoleh nilai pemasaran yang wajar. Dengan kata lain, produk-produk atau hasil yang berlebihan akan dapat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan hidup petani beserta keluarganya jika hasil panen itu dapat menghasilkan pendapatan para kelompok wanita tani lebih meningkat. Dengan pendapatan yang meningkat sebagai hasil penjualan maka para anggota dan keluarganya dapat membeli barang-barang yang

diperlukan sesuai dengan kebutuhannya, baik barang-barang untuk kepentingan usaha taninya maupun barang-barang untuk kepentingan hidup bersama.

2.6 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh (Minarni, 2017) yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal Dan Berkelanjutan”, Hasil dari kegiatan ini adalah: (1) kelompok sasaran/anggota KWT memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap informasi baru yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka, (2) kegiatan alih teknologi pemanfaatan pekarangan dengan budidaya sayuran organik mendapat tanggapan yang positif dari anggota KWT, (3) Kegiatan pengabdian ini dapat mendorong pola pikir dan pola tindak anggota KWT dalam budidaya sayuran organik dengan mengembangkan sumberdaya pedesaan dan kearifan lokal berkelanjutan, (4) Teknik budidaya vertikultur dengan tipe paralon tegak dengan luas lahan 10 m² secara ekonomis menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ma'fidah, 2015) yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pertanian Terpadu (Studi Kasus Kelompok Tani Wijaya Kusuma Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

1) Bentuk pemberdayaan perempuan meliputi pertanian, perikanan dan peternakan dalam skala mikro. Pemberdayaan perempuan dalam hal ini dilakukan di RT 05/06 dengan dibentuknya kebun bibit.

2) Partisipasi perempuan masih dalam tahap partisipasi sebagai cara dan masih tergolong pada dimensi akses . Partisipasi perempuan dapat dilihat dari beberapa pelaksanaan program seperti pembentukan kelompok tani, membangun komunitas dan persiapan lahan. Dalam pelaksanaan program pertanian terpadu setiap masyarakat yang terlibat melakukan tahapan mulai dari pengelolaan tanah, pemilihan bibit, pembibitan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit serta tahap yang terakhir yaitu panen. Dalam tahapan ini dilakukan juga evaluasi setiap program pemberdayaan perempuan dengan anggota kelompok melalui musyawarah mufakat.

3) Peluang yang ditemukan dalam program pertanian terpadu ini yaitu mata pencaharian sebagian masyarakat petani sehingga mudah untuk melakukan pemberdayaan pertanian, modal sosial yang kuat, kondisi daerah yang subur. Hambatan saat pelaksanaan seperti rendahnya sumberdaya manusia, kurangnya sosialisasi, masyarakat cenderung bosan dan tidak ada tindak lanjut. Cara mengatasi hambatan misalnya mengadakan sosialisasi dengan menyisipkan dalam tahlilan dan mengikuti even yang mengangkat makanan lokal. Manfaat yang dapat dirasakan masyarakat yaitu sarana menyalurkan hobi, meningkatkan pengetahuan, optimalisasi lahan pekarangan dan peningkatan kualitas konsumsi keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati et al., 2020) yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Program Intensifikasi Pekarangan Dan Pengolahan Pangan Berbasis Kelor”. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan peningkatan pengetahuan penggunaan pestisida nabati, pupuk organik cair Bio2000Z dan pengolahan teh daun kelor. Pemanfaatan lahan pekarangan dalam budidaya sayuran organik mengalami peningkatan bobot sayuran. Pemanfaatan lahan pekarangan dalam mengolah kelor memberikan nilai tambah berupa teh kelor aroma rempah yang siap jual.

2.7 Kerangka Konseptual

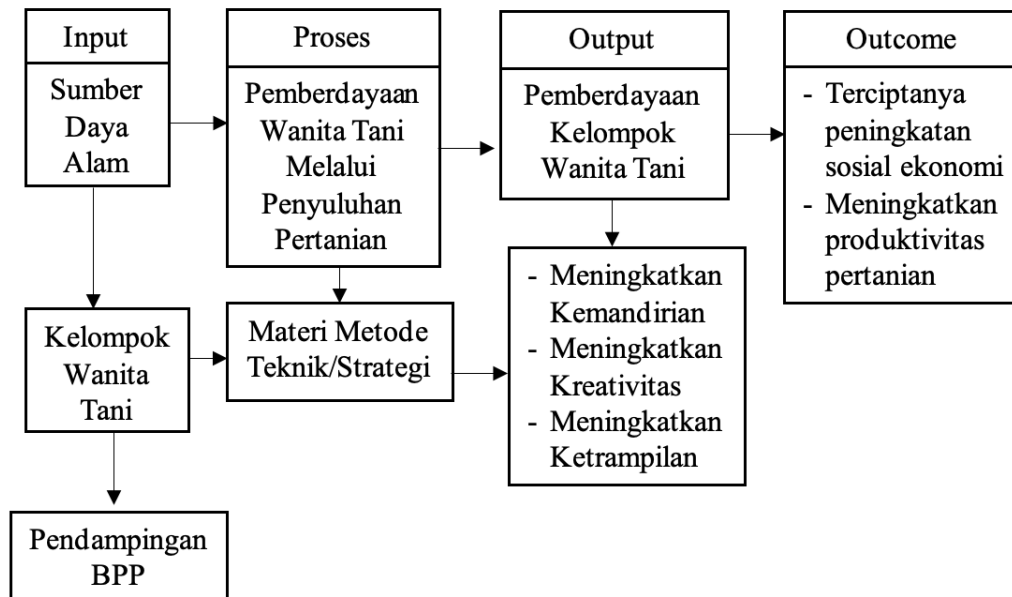
Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu daerah. Setiap daerah akan berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menurunkan angka kemiskinan. Di banyak daerah di Indonesia syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Namun, kondisi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata juga diiringi dengan munculnya permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Bagi masyarakat Kelurahan Cipawitra, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya selain factor ekonomi, adanya keterbelakang pendidikan ataupun kurang bermutunya potensi Sumber Daya Manusia (SDM) sudah sejak lama menjadi persoalan pemerintahan desa dan daerah Pempov Jabar, di mana hingga sekarang masih belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir.

Faktor tersebut banyak dipengaruhi dengan budaya, geografis dan nasib ekonomi keluarga serta lingkungan yang tidak produktif. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Jawa barat yang dilakukan BPS, jumlah penduduk di Tasikmalaya yang hidup di bawah garis kemiskinan tahun 2019 tercatat menempati peringkat pertama di Jawabarat yakni, menurut data tersebut 12 persen penduduk kota Tasikmalaya terkatagori hidup di garis kemiskinan (Jabar, 2020). Kondisi masyarakat yang hidup dalam lingkungan kemiskinan pada umumnya menderita kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang buruk dan ketiadaan akses infrastruktur maupun pelayanan publik yang memadai.

Dengan diresmikannya Kota Tasikmalaya sebagai daerah otonom pada tanggal 17 oktober 2001, mengandung konsekuensi logis adanya tuntutan peningkatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat. Hal itu sejalan dengan tujuan pembentukan Kota otonom Tasikmalaya yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2001 tentang pembentukan Kota Tasikmalaya.

Menurut (Damanik, 2019) Paradigma pembangunan kota ataupun daerah tidak hanya bermuka ekonomi. Ikhtiar meningkatkan pendapatan Nasional penting, namun tidak berjalan sendiri perlu disertai oleh adanya perombakan berbagai segi kehidupan masyarakat supaya pembangunan mampu meniadakan ketimpangan, mengurangi ketidak merataan dan menghalau kemiskinan absolut. Tujuan pembangunan sendiri adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara terencana, gradual, bertahap, komprehensif, holistik, sistemik, bertanggung jawab dan berkelanjutan dnegan melibatkan peran serta seluruh elemen warga masyarakat pembangunan ataupun pemberdayaan merupakan usaha merubah kondisi kehidupan, tingkat kesejahteraan dan keadilan masyarakat menjadi lebih unggul dan baik. Adapun kerangka teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2 1 Kerangka Teoritis

2.8 Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian yang dimaksud agar dapat memperoleh hasil yang optimal, maka perlu adanya pertanyaan penelitian yaitu “bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui program kewirausahaan pemanfaatan perkarangan dalam meningkatkan pendapatan keluarga?”